

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH PADA MASA PANDEMI

Bayu Fitra Prisuna

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

e-mail: bayufitraprisuna@iainptk.ac.id

Abstract: This research is a study using a literature study technique with a qualitative approach that aims to analyze the implementation of the 2013 curriculum in mathematics in seven-year-old schools. Research using this literature study technique uses primary and secondary data from various written sources or scientific articles from national and international journals as well as documents deemed relevant to the study in this study. This study focuses on the implementation of the 2013 curriculum in mathematics in schools. The results of the study showed that the implementation of mathematics learning in the 2013 curriculum which consisted of planning, implementation, process assessment and learning outcomes was difficult to apply optimally. Constraints experienced by mathematics teachers in implementing the 2013 curriculum include the difficulty of changing the mindset of teachers and students, uneven student abilities due to online learning. This is due to the lack of readiness of teachers and students in implementing the 2013 curriculum during the pandemic.

Keyword: 2013 curriculum; mathematics; pandemic

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum 2013 bidang matematika di sekolah yang telah berusia tujuh tahunan. Penelitian dengan teknik studi literatur menggunakan data primer dan sekunder dari berbagai sumber tertulis atau artikel ilmiah yang berasal dari jurnal nasional dan internasional serta dokumen-dokumen yang dianggap relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi kurikulum 2013 bidang matematika di sekolah. Hasil penelitian diperoleh bahwa Pelaksanaan pembelajaran matematika kurikulum 2013 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil belajar sulit untuk diterapkan secara maksimal. Kendala yang dialami guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain sulit merubah pola pikir guru dan peserta didik, kemampuan peserta didik yang tidak merata dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesiapan guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di masa pandemi.

Kata kunci: kurikulum 2013; matematika; pandemi.



Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah banyak melakukan transformasi kurikulum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem pendidikan seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum menjadi salah satu penentu terbentuknya pembelajaran yang berkualitas dan berkolerasi dengan terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Maka dari itu pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan menyesuaikan kurikulum berdasarkan tuntutan dan perkembangan zaman.

Sejarah panjang transformasi kurikulum di Indonesia, dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum (Rencana Pelajaran). Selanjutnya pada tahun 1952 disempurnakan kurikulum tersebut dengan konsep (Rencana Pelajaran Terurai). Kemudian pada tahun 1964 kembali melakukan transformasi, dengan konsep kurikulum (Rencana Pendidikan). Pada tahun 1968 pemerintah mengganti kurikulum sebelumnya dengan nama (Kurikulum 1968). Selaras dengan terus berkembangnya pendidikan di Indonesia pemerintah kembali mentransformasi kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 yang lebih dikenal dengan kurikulum CBSA (Cara Belajar Peserta didik Aktif). Kemudian dilanjutkan oleh kurikulum 1994 yang mengalami perubahan pada tahun 1999 menjadi Kurikulum (1999 Suplemen 1994). Kurikulum 1999 tersebut terus di sempurnakan sehingga pada tahun 2004 Indonesia mengeluarkan kurikulum terbaru yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Setelah dua tahun dengan KBK, kemudian tepatnya pada tahun 2006,

kurikulum terbaru kembali dipublikasikan yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Setelah KTSP pemerintah Indonesia mengeluarkan kurikulum terbaru yang dimulai pelaksanaannya pada tahun 2013, kurikulum tersebut lebih dikenal dengan Kurikulum 2013.

Penerapan Kurikulum 2013 pada awalnya menimbulkan pro dan kontra khususnya dikalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Transformasi kurikulum dinilai memiliki rentang waktu yang relatif cepat sehingga sekolah khususnya guru harus beradaptasi dengan kurikulum baru dalam rentang waktu yang relatif sedikit. Banyak guru dari beberapa sekolah mengakui bahwa mereka tidak siap untuk menerapkan kurikulum yang baru (Afrianto, 2017). Guru belum terbiasa dengan kurikulum 2013 baik dari segi pembelajaran maupun dari segi penilaian. Hal tersebut secara tidak langsung menuntut sekolah untuk membuat persiapan dan strategi baru dalam rangka menerapkan kurikulum yang baru (Ilyas, Ikhsan, & Hajidin, 2019).

Kurikulum 2013 telah dilaksanakan dan diikuti oleh beberapa sekolah. Pada tahun ajaran 2013/2014 dipertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada beberapa sekolah perintis saja, yaitu pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), kelas VII untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan kelas X untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Pada tahun 2014 Kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas I, II, III, IV, dan V (SD), sedangkan untuk (SMP) pada kelas VII, VIII dan untuk (SMA) pada kelas X, XI. Pada kenyataannya masih banyak sekolah yang

menemukan hambatan dalam penerapan Kurikulum 2013. Bahkan Pelaksanaan Kurikulum 2013 sempat dihentikan. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 60 tahun 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama tiga semester. Kondisi ini menggambarkan pemerintah belum siap dalam menerapkan kurikulum 2013. Berbagai upaya dilakukan dalam rangka menunjang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 diantaranya seminar, workshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru, kepala sekolah, dan para stakeholder. Padahal faktor terpenting dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan kesiapan para pelaksana kurikulum itu sendiri (Rahelly, 2018).

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan aspek perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Materi pelajaran tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti *PISA* dan *TIMSS*) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri. Berdasarkan Hasil studi TIMSS 2007, Indonesia berada di peringkat 36

dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, hasil studi TIMSS 2011, Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Hasil terbaru, yaitu TIMSS 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara (Sidauruk, & Ratu, 2018)

Berdasarkan hasil studi TIMSS tersebut jelas tampak bahwa kualitas dan mutu pendidikan negara Indonesia berada dibawah nilai rata-rata dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Singapura, Australia, dan Oman. Sehingga perlu diadakannya perubahan dalam upaya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Seiring perkembangan zaman, dengan berbagai kajian dan pertimbangan kurikulum Indonesia terus mengalami perubahan. Hasil studi TIMSS dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan mutu pendidikan oleh para ahli dan pengambil kebijakan di masing-masing negara peserta (Hadi, & Novaliyosi, 2019). Perubahan kurikulum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan skor peserta didik di ketiga domain kognitif (Al-Mutawah, Thomas, Alghazo, & Al Anezi, 2020).

Dalam setiap pengembangan kurikulum pasti ada landasan-landasan yang digunakan. Berikut ini landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 2013: (a) Landasan filosofis. Landasan filosofis memberikan arah pada semua keputusan dan tindakan manusia,

karena filsafat merupakan pandangan hidup orang, masyarakat dan bangsa. Pertama, filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Kedua, filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat. (b) Landasan konseptual. Landasan konseptual terdiri dari: Relevansi pendidikan, Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran aktif, Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh; (c) Landasan teoritis. Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (d) Landasan empiris. Berbagai perubahan telah terjadi di Indonesia. Kemajuan terjadi di beberapa sektor di Indonesia, namun di beberapa sektor yang lain, khususnya pendidikan, Indonesia tetap tinggal di tempat, atau bahkan mundur. Hal-hal seperti ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang. (e) Landasan yuridis. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan

publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca, mencatat, menelaah, dan mengolah artikel ilmiah dari beberapa jurnal nasional dan internasional terkait kurikulum 2013 sebagai bahan penelitian. Data yang telah terkumpul dari berbagai literatur kemudian digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah pada masa pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum 2013

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Ada

empat perubahan besar dalam Kurikulum 2013. Pertama, konsep kurikulum seimbang antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Kedua, buku yang dipakai berbasis kegiatan (*activity base*) dan tematik terpadu. Ketiga, proses pembelajaran, dan keempat, proses penilaian.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersona-

lisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi Kurikulum 2013 di Masa Pandemi

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Usaha bersama tersebut antara lain: (1) Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum; (2) Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional; (3) Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait; (4) Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi Kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut:

1. Pasal 1 berbunyi Implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/ MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.
2. Pasal 2 berbunyi Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup: (1) Pedoman penyusunan dan pengelolaan. (2) Pedoman pengembangan muatan lokal. (3) Pedoman kegiatan ekstrakurikuler. (4) Pedoman umum pembelajaran. Dan (5) pedoman evaluasi kurikulum.

Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.
2. Mengorganisasikan pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendaya-

gunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

3. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivisme teaching and learning*).
4. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter. Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Implementasi yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, pengoptimalan implementasi Kurikulum 2013 diperlukan suatu upaya strategis untuk mensinergikan komponen-komponen tersebut, terutama guru dan kepala sekolah dalam membudayakan kurikulum.

Membudayakan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, yang merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lain (Kurniasih, 2018).

Analisis Implementasi Kurikulum 2013 di Masa Pandemi

Implementasi Kurikulum 2013 tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar dan sebagian tidak sesuai target pencapaian, hal ini diakibatkan oleh berbagai masalah yaitu:

1. Masalah isi dan kemasan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya menghabiskan anggaran yang sangat besar, hal ini banyak menuai kritik dan saran karena membuang sains dan menggantikannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pelajaran Agama. Sedangkan Sains atau IPA digabung dalam dua mata pelajaran tersebut. Para penyusun kurikulum ini berpendapat bahwa penambahan jam agama ini bertujuan untuk mengurangi radikalisme dalam agama seperti terorisme.
2. Dalam Kurikulum 2013 diper-

tanyakan kesesuaian untuk semua setting sekolah, karena di Indonesia terdapat banyak kekurangan dalam segi kualitas guru, sarana dan prasarana dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu pada Kurikulum 2013 ini guru tidak harus menyiapkan silabus, sedangkan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP, guru wajib merancang sendiri silabus setelah mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), dalam Kurikulum 2013 ini disediakan satu paket bersama silabus. Ini merupakan hal yang bagus bagi sebagian guru dan sebagian tidak. Pemberian silabus satu paket bersamaan dengan Kurikulum 2013 dapat dianalogikan seperti membuat pakaian. Tentu saja pakaian yang dibuat dengan menggunakan ukuran yang sama tidak bisa dipakai oleh semua orang, itu sudah pasti. Hal ini bisa menimbulkan berbagai kelemahan, yaitu: (a) Perencana kurikulum di pusat telah salah mengidentifikasi masalah, yaitu menganggap guru yang tersebar di seluruh Indonesia tidak sanggup merancang silabus sendiri. Maka solusi yang ditawarkan yaitu merancang kurikulum yang sama, satu ukuran, bersama dengan silabusnya untuk semua sekolah. (b) Kurikulum 2013 ini bisa cocok untuk satu sekolah tetapi belum tentu cocok untuk sekolah lainnya. Yang lebih mencemaskan lagi, beberapa sekolah bisa terabaikan karena mereka memiliki masalah dan kebutuhan yang lebih. Kurikulum yang mengasumsikan semua sekolah, fasilitas, guru dan peserta didik adalah sama tentu

keliru. (c) Guru tidak dipercaya menyangkut kreativitas mereka dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan kontekstual dan kebutuhan di setiap daerah.

3. Masalah mata pelajaran. Pengabaian pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga harus dikritik. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran penting dan tidak seharusnya dikucilkan, sebab pendidikan merupakan cara menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing di tingkat global. Dalam Kurikulum 2013, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran minor. Seharusnya bahasa Inggris harus dipelajari sejak dini, sehingga kefasihan dan penguasaan kosa kata peserta didik di SMP dan SMA bisa meningkat. Selain itu dengan mempelajari bahasa Inggris, peserta didik memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan dapat bersaing secara global. Dalam penerapan Kurikulum 2013, banyak guru yang bernasib malang akibat dari bertambahnya jam pelajaran dan penghapusan mata pelajaran seperti teknologi informasi dan komputer (TIK) di SLTP dan SLTA. Selain itu guru menjadi bingung karena di tingkat SMA, Kurikulum 2013 tidak memiliki pedoman penjurusan dan tidak ada pula sosialisasi.
4. Masalah guru. Problematika itu berupa kesulitan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, kesulitan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, penguasaan teknologi pembelajaran yang rendah, sarana dan prasarana yang belum memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran secara daring, dan sulitnya

melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran (terutama aspek sikap) para peserta didik (Zahrawati & Ramadani, 2021). Untuk menyiapkan implementasi Kurikulum 2013, kementerian menyiapkan atau membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi mentoring selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. 52 jam untuk pembekalan Kurikulum 2013 itu memadai. Dalam hal ini sulit untuk mengajarkan dan memaksa guru menerapkan kurikulum yang baru. Jam pelatihan untuk pembekalan guru dinilai cukup singkat. Seharusnya pemerintah menyiapkan kompetensi guru terlebih dahulu karena penerapan Kurikulum 2013 ini memang berat. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pemerintah tergesa-gesa dalam menerapkan kurikulum baru tanpa memperhatikan kesiapan guru. Ada “kekagetan” di kalangan guru, ketika guru sedang mempelajari bagaimana melaksanakan Kurikulum 2006. Tiba-tiba ada pergantian Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Selain itu pemerintah tidak menginformasikan kepada guru dan masyarakat apa saja yang tidak beres dengan Kurikulum 2006. Pemerintah seharusnya memaparkan data hasil evaluasi Kurikulum 2006 dan bagian mana yang bermasalah. Jika ini dilakukan maka pergantian kurikulum mungkin bisa diterima oleh banyak kalangan. Dalam pelatihan Kurikulum 2013, diminta satu hingga dua orang guru yang terlibat. Akibatnya, banyak pihak sekolah yang kesulitan memilih guru yang akan ikut dalam

pelatihan, dan sejumlah guru yang tidak ikut pelatihan maka mereka tidak paham dengan Kurikulum 2013. Selain itu peleburan pelajaran di tingkat sekolah dasar (SD) juga menimbulkan masalah. Ketika mata pelajaran ini dileburkan dan diintegrasikan maka banyak guru yang kehi langan pekerjaannya. Bahkan sebagian guru tidak mendapatkan lagi tunjangan profesi karena jam mengajarnya tidak cukup. Dalam Kurikulum 2013 ini ada istilah tematik integratif, kebanyakan guru bingung dan merasa diberatkan dengan hal ini.

Masalah penafsiran saintifik dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran saintifik ini terdapat lima langkah pokok, yaitu: (a) Mengamati. (b) Menanya. (c) Mengumpulkan informasi. (d) Mengasosiasi. (e) Mengkomunikasikan. Menyangkut langkah terakhir, yaitu “mengkomunikasikan”, telah menimbulkan penafsiran yang berbeda, meskipun berbeda jenjang pendidikannya. Ada sebagian yang menafsirkan “mengkomunikasikan” sebagai menyampaikan atau mengkomunikasikan pengetahuannya setelah proses pembelajaran kepada orang lain atau teman sekelasnya, baik secara lisan maupun tulisan. Namun sebagian yang lain menafsirkan “mengkomunikasikan” sebagai pelajaran menggunakan

internet untuk mencari bahan pelajaran dan memperdalam ilmu pengetahuannya. Kurikulum 2013 dinilai sangat sulit diterapkan karena tujuan utama Kurikulum ini adalah pendidikan karakter. Sedangkan saat sekarang sangat sulit untuk mendapatkan contoh teladan yang baik. Sekarang banyak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Selain itu tidak terlihat jelas implementasi norma-norma hukum dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Psikolog pembelajaran memberikan rekomendasi konstruktivisme, karena teori konstruktivisme merupakan penyempurnaan teori pembelajaran sebelumnya, behaviorisme dan kognitivisme.

SIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa Pelaksanaan pembelajaran matematika kurikulum 2013 yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil belajar sulit untuk diterapkan secara maksimal. Kendala yang dialami guru matematika dalam penerapan kurikulum 2013 antara lain sulit merubah pola pikir guru dan peserta didik, kemampuan peserta didik yang tidak merata dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Hal tersebut disebabkan kurangnya kesiapan guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto. (2017). The implementation of scientific approach for teaching English in Senior High School: voices from the field. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 110(-), 186-191.
- Al-Mutawah, M., Thomas, R., Alghazo, Y., & Al Anezi, M. (2020). Effect of Curriculum Change on TIMSS Achievement in Bahrain. *International Education Studies*, 13(10), 35-46.
- Firman, F., Tersta, F.W., Riantoni, C., Sekonda, F.A. (2019). An analysis of English as a foreign language (EFL) teachers' pedagogical competence and readiness in maintaining the implementation of the 2013 curriculum. *Educational Research and Reviews*, 14(13), 474-483.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS INDONESIA (Trends in International Mathematics and Science Study). *Prosiding Seminar Nasional*, 562-569.
- Ilyas, A., Ikhsan, M., & Hajidin. (2019). Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Di Sma Sekota Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 7(2), 129-136.
- Kurniasih, N. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran PAI. *Attuhlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 157-168.
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *Jurnal pendidikan usia dini*, 12(2), 381-390.
- Sidauruk, E. E. V., & Ratu, N. (2018). Deskripsi Pemecahan Masalah Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal TIMSS Konten Aljabar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(2), 28-37.
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 59-74.